



sejarah ringkas:

"MESJID RAYA PEKANBARU"

tenas effendy

1993

Dengan pertimbangan tadi, maka pembangunan - mesjid ini tidak mengganggu kepada mesjid lama. Bahkan Sultan menganggap, bangunan ini - tetaplah sebagai perluasan mesjid lama. Karenanya, kesejarahan mesjid ini tidaklah terpisah dari mesjid lama.

Setelah bangunan siap, dilakukanlah upacara "menaiki" nya. Pada waktu itulah diberitahukan, bahwa nama mesjid ini boleh mempergunakan nama lama atau nama baru, yakni: MESJID NUR-ALAM atau MESJID SULTAN atau MESJID BESAR, atau MESJID RAYA. Nampaknya, nama yang dikokohkan hingga sekarang adalah "MESJID RAYA PEKANBARU"

Setelah kerajaan berakhir, Pekanbaru tumbuh semakin pesat. Pertambahan penduduk semakin laju. Mesjid Raya Pekanbaru tetaplah berfungsi sebagaimana adanya, dipelihara dan diperbaiki mana yang perlu oleh berbagai pihak, terutama oleh Pemerintah Daerah Riau/Pemerintah Kotamadya Pekanbaru. Berbagai perbaikan dan perluasan dilakukan, dan yang terakhir adalah bentuk dan luasnya seperti sekarang ini.

Demikianlah catatan singkat tentang sejarah - MESJID RAYA PEKANBARU, mudah-mudahan ada manfaatnya.

Pekanbaru, 25 Okt.1993

Tenas Effendy

SEJARAH RINGKAS:  
"MESJID RAYA PEKANBARU"

Sejarah Riau mencatat, bahwa dalam tahun 1762 SULTAN ABDUL JALIL ALAMUDDIN SYAH memindahkan pusat kerajaan Sialak Sri Indrapura dari Mempura Besar ke Bukit Senapelan (yang sekarang disebut Kampung Bukit). Sudah menjadi adat raja-raja Melayu masa itu, pemindahan pusat kerajaan diikuti dengan pembangunan istana raja, Balai Kerapatan dan Mesjid. Ketiga unsur ini - wajib dibangun, sebagai lambang persebatian - unsur pemerintah, adat dan ulama (agama), yang disebut "tali berpilin tiga" atau "tungku tiga sejarangan" atau "tali berpintal tiga".

Adat inipun diberlakukan ketika Sultan ALAMUDDIN pindah ke Bukit Senapelan. Beliau membangun istana, balai dan mesjid di Kawasan Bukit - Senapelan. Setelah ketiga bangunan ini siap, dilakukanlah upacara "menaiki" nya, sekaligus diikuti dengan pemberian gelar kepada Sultan dan pemberian nama kepada bangunan itu.

Dalam pengujung tahun 1762 itu, upacara itupun dilakukan. SULTAN ALMUDDIN yang ketika dinobatkan di Mempura Besar bergelar SULTAN ABDUL JALIL ALAMUDDIN SYAH, pada upacara "menaiki" bangunan tersebut digelar SULTAN ALAMUDDIN RAYAT SYAH. Sedangkan bangunan Istana diberi nama: "Istana Bukit", Balai Kerapatan dinamakan "Balai Panyung Sekaki" (sekarang nama ini diabadikan menjadi nama Gedung DPRD Tk I Kotamadya Pekanbaru. Nama ini sebelumnya adalah nama kampung yang terletak berdampingan dengan Kampung Bukit Senapelan). Untuk mesjid yang dibangun

itu diberikan nama "Mesjid ALAM", yang mengambil nama kecil Sultan Alamuddin yakni Raja Alam".

Pada waktu upacara "menaiki" bangunan itu, dilakukan pula sembahyang Jumat, dengan Imannya Sayid Osman Syahabuddin, menantu Sultan Alamuddin, yang dikenal sebagai Ulama Besar Kerajaan Siak masa itu. Konon, perancang mesjid itu pun Sayid Osman atas permintaan mertuanya.

Dalam tahun 1766 Sultan ALAMUDDIN SYAH mangkat, digelar MARHUM BUKIT dan dimakamkan di sekitar Mesjid Alam. Komplek pemakaman ini kemudian menjadi pemakaman keluarga Sultan-Siak sampai pusat kerajaan dipindahkan dari sini ke Mempura Kecil.

Sultan ALAMUDDIN SYAH digantikan oleh puteranya TENGGU MUHAMMAD ALI dengan gelar SULTAN MUHAMMAD ALI ABDUL JALIL MUAZZAM SYAH (1766-1779). Pada masa pemerintahan beliau, Bukit Senapelan berkembang pesat. Bandar ini menjadi pusat perdagangan kerajaan Siak yang ramai dikunjungi pedagang dari Tanah Semenanjung (Melaka dan Johor), Petapahan, Lima Koto Kampar, Kuantan dan sebagainya. Untuk menampung arus dagang itu, Sultan MUHAMMAD ALI membangun "pekan" (pasar) yang baru. Dari nama "pekan yang baru" inilah lahirnya nama "PEKANBARU" sekarang ini.

Bertambahnya penduduk Bukit Senapelan (Pekan baru) menyebabkan "Mesjid Alam" tidak mampu lagi menampung jemaah yang sembahyang disitu. Apalagi Mesjid ini dipergunakan pula oleh SAYID OSMAN sebagai tempat berdakwah menyebarkan agama Islam dan pengajian.

Maka atas musyawarah yang dilakukan Sultan - MUHAMMAD ALI dengan SAYID OSMAN, Datuk Empat Suku dan Kepala-kepala Pesukuan beserta para pembesar lainnya, disepakatilah untuk memperbesar Mesjid Alam.

Dalam tahun 1775, dimulailah pekerjaan memperbesar Mesjid Alam. Pekerjaan itu selesai - beberapa minggu menjelang bulan Ramadhan tahun itu. Konon, upacara "menaiki" Mesjid yang baru selesai diperbesar itu dilakukan pada - petang megang" bulan puasa itu juga.

Menurut sumber lokal, bangunan Mesjid yang - perbaharui itu keempat "tiang seri" nya disediakan oleh Datuk Empat Suku, sedangkan "tiang tua" nya disediakan oleh Sayid Osman. Sedangkan pekerjaan seluruhnya dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat tempatan. Selanjutnya, "kubah" mesjid disediakan oleh Sultan MUHAMMAD ALI. Cara ini, melambangkan terwujudnya persebatian antara pemerintah, Ulama, Adat dan rakyatnya. Acuan ini kemudian terus dikalkakan di kerajaan Siak, yang mengandung makna tertentu pula:

Sultan	: pucuk pemerintahan (pemegang daulat)
Datuk Empat Suku	: tiang pemerintahan (pemegang adat)
Ulama	: tiang agama (pemegang hukum syarak)
Rakyat	: darah daging kerajaan (pemegang soko pusaka, petuah dan amanah)

Diperbesarnya Mesjid Alam serta dimasukkannya lambang-lambang baru pada bangunan itu, menyebabkan tumbuhnya gagasan untuk mengganti nama

mesjid itu. Akhirnya diputuskan untuk "menambah" nama yang ada dari "Mesjid ALAM" menjadi di "Mesjid NUR ALAM". Dengan demikian, nama asalnya tetap ada, kemudian ditampilkan pula nama baru (NUR) yang bermakna cahaya, sesuai dengan lambang-lambang yang melekat pada bangunan itu; dan serasi pula dengan fungsinya sebagai pemberi cahaya bagi alam sekitar, memberi penerangan bagi hati ummat manusia.

Dalam tahun 1779, Sultan MUHAMMAD ALI digantikan oleh iparnya TENGKU ISMAIL (SULTAN ISMAIL ABDUL JALIL JALALUDDIN SYAH 1779-1781). Pada masa pemerintahan beliau, mesjid ini tidaklah mengalami perubahan, apalagi beliau memerintah tidak lama.

Tahun 1781 Sultan ISMAIL mangkat, digantikan oleh puteranya TENGKU SULUNG yang bergelar : SULTAN YAHYA ABDUL JALIL MUZAFFAR SYAH (1781-1784). Beliau tidak lama bermukim di Pekanbaru (Bukit Senapelan), sebab tahun 1782 beliau memindahkan pusat kerajaan Siak ke Mempura Kecil. Dalam tahun 1784 beliau berangkat ke Dungen (Malaysia) dan mangkat disana tahun itu juga.

Sultan YAHYA digantikan oleh putera SAYID OSMAN yang bernama TENGKU UDO SAYID ALI dengan gelar ASSYALDISYARIF ALI ABDUL JALIL SYAIFUDDIN (1784-1810). Pada masa beliau memerintah pusat kerajaan Siak dipindahkan pula dari Mempura Kecil ke Kota Tinggi (kota Siak sekarang ini). Pada masa pemerintahannya, mesjid ini diberi "selasar" yang dipergunakan untuk tempat peziarah makam duduk-duduk. Gagasan membuat "selasar" itu timbul ketika sultan ALI datang kesana untuk memakamkan ayahandanya ....

SAYID OSMAN yang mangkat dalam peperangan di Batu Bahara. Pada waktu upacara pemakaman dilakukan pula upacara pemberian gelar kepada SAYID OSMAN yang mangkat itu dengan gelar : "MARHUM BARAT". Pelafasan gelar itu dilakukan di selasar Mesjid Nur Alam. (Pelaksanaan pemberian gelar itu seharusnya dilakukan di istana Siak. Tetapi karena istana terletak di Kota Tinggi, sedangkan istana di Bukit Senapelan tidak lagi menjadi tempat kediaman raja, maka upacara itu dilakukan di selasar Mesjid, dengan pertimbangan: beliau adalah pendiri Mesjid, perancang dan Guru pertama di mesjid itu). Konon, sejak itu, banyaklah mesjid yang dibangun dengan memakai selasar keliling atau selasar di bagian muka, atau pada bagian kiri kanan bangunannya.

Walaupun pusat kerajaan Siak sudah pindah ke Kota Tinggi, namun, mesjid NUR ALAM tetaplah terpelihara oleh jemaah dan pejabat Kesultanan yang bermukim di Pekanbaru.

Pada masa pemerintahan SULTAN ISMAIL II yang bergelar : SULTAN ASSYALDISYARIF ISMAIL AB - DUL JALIL SYALFUDDIN (1827-1864), mesjid NUR ALAM diperbaiki lagi. Peristiwa itu berpunca ketika beliau berziarah ke Makam nenekandanya SAYID OSMAN dan datuk neneknya yang lain, seperti Sultan ALAMUDDIN dan Sultan MUHAMMAD ALI (yang bergelar MARHUM PEKAN untuk mengenang jasanya membangun Pekanbaru).

Tujuan ziarah itu adalah untuk menenangkan - hati beliau yang sedang ditekan oleh Belanda supaya menandatangani perjanjian dengan Belanda.



Pada pertengahan Januari 1858, berangkatlah Sultan ISMAIL ke Pekanbaru. Disana beliau - melakukan ziarah kemakam nenekandanya, kemudia n sembahyang di Mesjid NUR ALAM. Pada ketika itulah beliau berniat untuk memperbaiki bagian-bagian mesjid yang mulai rusak, dan memperbesar "selasarnya". Niat ini baru terlaksana beberapa bulan kemudian. Sekembalinya ke Siak, pada tanggal 1 Februari 1858, ditandatangani perjanjian antara Siak dengan Belanda, dikenal dengan sebutan "traktat Siak".

Sejak ditantangani perjanjian itu, Sultan - ISMAIL selalu dalam duka, karena hakekatnya perjanjian itu amat banyak merugikan Siak. Untuk menghilangkan rasa sedih dan kesalnya Sultan ISMAIL berulang kali ke Pekanbaru. Pada masa-masa itulah Mesjid NUR ALAM diperbaiki dan selasarnya diperluas.

Sultan ISMAIL mangkat tahun 1864, digelar - MARHUM INDRAPURA. Beliau digantikan oleh - puteranya TENGGU SAYID KASIM (ASSYALDISYARIF KASIM ABDUL JALIL SYAIFUDDIN yang lazim disebut SYARIF KASIM AWAL, 1864-1889) Pada masa pemerintahannya, mesjid ini hanya diperbaiki bagian-bagian yang rusak, tidak ada perbaikan besar.

Sultan SYARIF KASIM AWAL mangkat tahun 1889, digelar "MARHUM MAHKOTA", karena beliau adalah Sultan Siak pertama yang memakai "mahkota" yang terbuat dari emas dan ditaburi permata aneka warna. (Mahkota aslinya sekarang disimpan di Museum Jakarta, sedangkan duplikatnya disimpan di Istana Siak sekarang.)

Beliau digantikan oleh puteranya TENGGU PUSTERA SAID HASYIM bergelar ASSYALDISYARIF



HASYIM ABDUL JALIL SYAIFUDDIN (1889-1908). Pada masa pemerintahan beliau, Mesjid NUR ALAM digeser tempatnya, sekitar 40 langkah dari - kedudukan semula ke arah matahari hidup. Setengah sumber menyebutkan, bahwa Mesjid ini dirombak dan dibangun kembali, sedangkan sumber lain menyebutkan bahwa mesjid ini diangkat untuk selanjutnya diletakkan seutuhnya. Namun, semuanya mengakui bahwa Mesjid NUR ALAM tidak lagi berada pada kedudukannya semula. Selanjutnya, dalam tahun 1890, Sultan HASYIM memberikan "Mimbar" untuk mesjid ini. Mimbar tersebut di buat di Kota Tinggi Siak (sebagian sumber mengatakan tukang-tukang Mimbar ini didatangkan dari Jawa, sebagaimana tukang-tukang yang membuat Mimbar Mesjid Penyengat dan Mimbar Mesjid Daik Lingga di Kepulauan Riau. Tapi sebagian mengatakan, Mimbar ini dibuat oleh tukang-tukang tempatan). Mimbar yang dibuat di Siak itu sebanyak 4 buah, 1 buah untuk Mesjid Siak, 1 buah untuk Mesjid NUR Alam Pekanbaru, 1 buah untuk Mesjid Pelalawan dan 1 buah lagi untuk Mesjid lain yang sampai sekarang belum diketahui secara pasti. (Sebagian mengatakan untuk Mesjid di Bengkalis, sebagian mengatakan untuk Mesjid di Petapahan, bahkan ada yang menyebutnya dibawa keluar dari wilayah kerajaan Siak).

Dengan dipindahkannya Mesjid NUR ALAM dari - tempat asalnya ke tempat baru oleh Sultan HASYIM, serta adanya bagian-bagian yang diperluas dan diperbaiki, maka bangunan ini disebut: "Mesjid SULTAN" (mesjid dipindahkan Sultan). Karena bangunan lebih luas, disebut pula "Mesjid BESAR" (Mesjid yang diperbesar). Sebutan ini, kelak beralih menjadi "MESJID RAYA".

Sultan HASYIM mangkat tahun 1908, digantikan oleh puteranya TENGGU SAID KASIM bergelar : ASSYALDISYARIF KASIM ABDUL JALIL SYAIFUD - DIN .Beliau dikenal juga dengan sebutan Sultan SYARIF KASIM SANI Syarif KASIM II)yang memerintah sampai kerajaan Siak berakhir tahun 1946.

Sutan SYARIF KASIM ini dikenal alim besar . Beliau amat mementingkan pengajaran agama Islam, memperbaiki tempat-tempat ibadah, tempat pendidikan agama dan sebagainya.

Minat yang besar terhadap pembangunan sarana dan prasarana agama Islam ini, mendorong beliau untuk memperbaiki Mesjid Pekanbaru, yang sampai saat itu bangunannya semuanya terdiri dari bahan kayu.

Dalam tahun 1935, beliau ke Pekanbaru, melihat mesjidnya, kemudian memutuskan untuk mem bangun mesjid yang terbuat dari bahan semen dan batu. Maka dalam tahun itu' juga dimulai - lah membangun mesjid dimaksud, yang letaknya berdekatan dengan Mesjid yang sudah ada. Pemilihan lokasi ini dengan apertimbangan an tara lain:

- Mesjid yang baru dibangun, hakekatnya masih menyatu dengan Mesjid lama.
- Mesjid yang baru ini lokasinya tetap berdekatan dengan Makam-makam nenek moyang beliau di sana.
- Mesjid yang baru ini dibangun supaya lebih tahan dan lebih besar, sesuai dengan pertam bahan penduduk Pekanbaru.
- Mesjid ini dibangun sebagai tanda ingat beliau kepada nenek moyangnya yang telah berjasa mengembangkan Islam di kerajaan Siak dan sekitarnya.